



Isu Perempuan dalam Antologi Cerpen Catatan Hati Seorang Gadis Karya Asma Nadia dan Kawan-Kawan

Mochamad Rido Rizki Ahad^{1*}

David Setiadi¹

Asep Firdaus¹

¹Universitas Muhammadiyah
Sukabumi, Sukabumi, Jawa Barat,
Indonesia

*email: ridorizki007@ummi.ac.id

Abstrak

Buku sangat penting untuk menjadi sarana edukasi penanaman nilai-nilai karakter di tengah arus globalisasi yang banyak menggerus nilai-nilai karakter siswa di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X terbitan Erlangga yang disesuaikan dengan nilai-nilai Pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis deskripsi kualitatif mengungkapkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas X terdapat 138 nilai karakter yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X terbitan Erlangga. Karakter yang paling banyak ditemukan adalah karakter peduli sosial sebanyak 22 pernyataan. Kesimpulannya adalah buku teks bahasa Indonesia telah sesuai dengan arah pendidikan nasional yang menekankan pada penanaman nilai karakter.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Karakter; Buku Teks; Bahasa Indonesia

Received: 23 Juni 2021

Accepted: 27 September 2021

Published: 30 September 2021

Doi: 10.22236/imajeri.v4i1.7161



© 2021 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Women's issues are matters related to women's lives. Among women's issues that are often discussed are violence experienced by women from the side of men. Violence against women in any form is also included in the study of feminist literary criticism. The issue of women is also the theme of short stories through the dynamics of the story. To find out, this study aims to find out the issue of women in short stories written by Asma Nadia and her friends in the short story anthology entitled Notes of a Girl's Heart. This study describes problems regarding women's issues in the form of physical, sexual, and psychological violence experienced by female characters in each short story. Based on this study, it was found that women's issues in the form of physical, sexual, and psychological violence were an illustration of the form of patriarchal attitudes towards women in social life which were depicted in each short story.

Keywords: Women's Issues; Short story; Asma Nadia; Violence

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya yang dibuat berdasarkan hasil pemikiran, emosi, kepercayaan ekspresi pembuatnya. Dalam kata lain, karya sastra adalah hasil ekspresi individual penulisnya (Ade; Hikmat, Solihati, & Hidayatullah, 2017; Suwondo, 2011). Oleh karena itu karya sastra merupakan hasil dari kepribadian, emosi, dan kepercayaan yang tertuang di dalam karya sastra. Karena berasal dari buah pikiran, olah emosi dan kepercayaan penulis



sastra, maka karya sastra tidak akan bisa dilepaskan dari penulis sastra itu sendiri yang telah membuat sebuah karya.

Berdasarkan genrenya, karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu prosa, puisi, dan drama (Ade Hikmat, Puspitasari, & Hidayatullah, 2017). Menurut Kusinwati (2009) prosa adalah bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi. Sedangkan puisi adalah karya sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah. Adapun drama adalah bentuk karya sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dijadikan sebuah pentas drama.

Karya sastra prosa terbagi menjadi dua kategori, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama atau *folklor* (cerita rakyat) yaitu cerita di kehidupan rakyat yang diwariskan dari generasi-generasi terdahulu secara lisan. Sementara prosa baru merupakan sastra prosa yang muncul dan berkembang setelah mendapat pengaruh dari sastra atau kebudayaan asing. Prosa baru ada beberapa jenis, yaitu cerpen, novel, novelet, dan roman. Prosa memiliki tujuh unsur intrinsik berupa tema, tokoh, alur (plot), latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Hidayatullah, 2020; Taum, 2011; Verlinda, 2020).

Cerpen sebagai bagian dari prosa baru merupakan cerita yang berbentuk prosa secara singkat. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Satinem (2019) bahwa cerpen dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa pendek. Para sastrawan berbeda pendapat dalam ukuran pendek dalam cerpen, sebagian sastrawan mengatakan bahwa ukuran pendeknya karena bisa dibaca sekali duduk atau selesai dalam satu jam. Sedangkan sastrawan yang lain berpendapat bahwa ukuran pendeknya dilihat dari unsur-unsur intrinsiknya yang terbatas seperti tokoh, alur, atau setting yang sedikit.

Cerpen memiliki unsur intrinsik tema yang menjadi pokok pikiran dan dasar cerita yang dikembangkan oleh sastrawan di dalam cerpen. Di antara tema yang diangkat dalam cerpen adalah tema mengenai isu-isu perempuan yang ditindas dan disakiti baik secara fisik maupun secara psikis oleh laki-laki. Isu perempuan termasuk ke dalam pembahasan tentang kritik sastra feminisme. Menurut Kamla Bashin dan Nighat Said Khan sebagaimana dijelaskan oleh Muslikhati (2004) feminisme merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan (diskriminasi) terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Sastra feminis menitikberatkan studi sastra yang fokus analisisnya ada pada perempuan (Kurniawan, 2012). Dasar pemikiran feminisme dalam karya sastra adalah upaya pemahaman tentang peran dan kedudukan perempuan sebagaimana yang tercermin dalam karya sastra (Zulfadli, 2018).

Kekerasan terhadap perempuan menurut Komnas Perempuan sebagaimana disampaikan oleh Harnoko (2010) adalah setiap bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan kepada perempuan yang berakibat pada kerugian dan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan dewasa maupun anak dan remaja. Termasuk di dalam kekerasan terhadap perempuan pemaksaan, ancaman dan mengkhongkong kebebasan perempuan. Kekerasan



terhadap perempuan dapat terjadi di dalam ruang lingkup keluarga atau masyarakat secara umum seperti dalam pacaran dan semisalnya.

Salah satu karya sastra cerpen yang mengangkat isu tentang perempuan adalah antologi cerpen *Catatan Hati Seorang Gadis* karya Asma Nadia. Antologi cerpen *Catatan Hati Seorang Gadis* terdiri dari 280 halaman, sembilan bab dan 22 cerita. Dalam antologi cerpen tersebut dipilih tiga judul cerpen yang menjadi objek penelitian yaitu “Demi Baju, Kosmetik, dan Penampilan” karya Embun Sabana, “Semakin Kau Berikan, Semakin Kehilangan” karya Asma Nadia, dan “Bunga Yang Layu” karya Diana W. Tiga judul tersebut dipilih untuk menjadi bahan penelitian ini karena di dalam cerpen-cerpen tersebut Asma Nadia dan kawan-kawan mengangkat beberapa tema tentang kekerasan perempuan baik secara fisik maupun psikis yang menjadikan perempuan sebagai objek pemuas nafsu laki-laki. Melalui cerpen-cerpen di dalamnya pula Asma Nadia dan yang kawan-kawan hendak memberikan pesan moral tentang pentingnya menjadi perempuan yang cerdas agar tidak mudah terbuai oleh tipu muslihat laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan menyadarkan bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan masih banyak terjadi di zaman modern ini.

Penelitian ini akan berfokus pada isu perempuan yang ada dalam ketiga cerpen yang dipilih sebagai bahan penelitian. Isu perempuan yang dianalisis akan berfokus pada bagaimana gambaran kekerasan terhadap perempuan yang ada dalam cerpen.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *Document Study* (Studi Dokumen) yaitu penelitian yang didasari pada penelitian teks-teks dokumen sebagaimana dijelaskan oleh [Sugiarto \(2015\)](#) yaitu berupa penelitian yang memfokuskan pada analisis bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan-bahan tertulis yang diteliti berupa buku teks, surat kabar, majalah, film, catatan harian, naskah sastra, artikel, dan sebagainya. Khusus dokumen berupa karya sastra (fiksi), selain menginterpretasi isi dokumen sebagai sebuah karya yang terpisah dari penulisnya, penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang dalam karya sastra tersebut.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. penelitian kualitatif diawali dari menentukan topik umum, pertanyaan umum, informasi yang diperlukan, memilih metode pengumpulan data, memasuki lapangan, mengumpulkan data, analisis data, verifikasi, laporan berdasarkan catatan ingatan pertanyaan baru. Peneliti dalam penelitian ini meneliti isu perempuan pada tiga cerpen pilihan yang berjudul “Demi Baju, Kosmetik, dan Penampilan” karya Embun Sabana, “Semakin Kau Berikan, Semakin Kehilangan” karya Asma Nadia, dan “Bunga Yang Layu” karya Diana W. dalam antologi cerpen *Catatan Hati Seorang Gadis* yang ditulis oleh Asma Nadia dan kawan-kawan. Dalam penelitian ini Asma Nadia, Embun Sabana, dan Diana W menjadi subjek penelitian, dan objeknya adalah karyanya yaitu cerpen “Demi Baju, Kosmetik, dan Penampilan” karya Embun Sabana, “Semakin Kau Berikan, Semakin Kehilangan” karya Asma Nadia, dan “Bunga Yang Layu” karya Diana W.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan data primer. Peneliti membaca ulang data-data yang sudah dicatat sebelumnya dari sumber-sumber penelitian untuk



dijadikan bahan analisis pada penelitian ini. Lalu peneliti mengkaji data-data yang ada dengan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan dari hasil analisis yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kekerasan Dalam Cerpen “Demi Baju, Kosmetik, dan Penampilan

Dalam cerpen “Demi Baju, Kosmetik, dan Penampilan” yang ditulis oleh Embun Sabana dapat kita temukan sisi kekerasan seksual yang dialami Ningsih sebagai tokoh utama perempuan setelah dimanfaatkan oleh laki-laki bernama Hans yang menjerumuskannya ke dalam dunia hiburan malam dan menjadi korban rekrutmen prostitusi. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan cerpen ini berikut ini.

Dan hal nahas akhirnya terjadi. Dalam keadaan linlung aku sempat menghitung. Tiga, empat, lima, kurasa lebih. Mereka melakukan hal memuakkan.

Aku kehilangan kegadisan. Tidak hanya dengan satu-dua pria. Terlalu banyak orang. Entah berapa persisnya.

Kutipan di atas menunjukkan sisi penindasan terhadap perempuan yang menjadikan perempuan objek pemuas nafsu laki-laki. Hal ini disebabkan karena dampak pandangan patriarki yang menjadikan perempuan sebagai makhluk yang lemah di bawah laki-laki. Selain dieksploitasi secara seksual, Ningsih juga ditelantarkan oleh Hans setelah sebelumnya dijadikan objek yang penghasil uang melalui prostitusi. Hal ini dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

Mereka memperlakukanku dengan sangat kasar. Para binatang itu menyakitiku. Aku ketakutan. Terluka. Merasa sangat kotor.

Pada saat yang sama, berbagai pertanyaan meluap dalam batin.

Ke mana Hans?

Apa yang akan terjadi besok?

Apa yang bisa kukatakan pada keluarga di rumah?

Siapa yang mau menikahiku?

Air mata terus merembes ke pipi.

Di tengah ruangan, dalam ketidakberdayaan, aku hanya bisa menangis. Tergeletak rapuh di Sunan Kuning.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa Embun Sabana menggambarkan isu perempuan berupa kekerasan langsung yang dimunculkan dalam bentuk penindasan dan eksploitasi seksual yang dialami tokoh Ningsih yang diperalat menjadi objek prostitusi oleh laki-laki yang bernama Hans.

Embun Sabana memasukkan dalam cerpen “Demi baju, kosmetik, dan perhiasan” muatan isu perempuan sebagaimana dijelaskan dalam kutipan-kutipan di atas untuk menggambarkan adanya penjarangan prostitusi yang dialami oleh perempuan-perempuan dengan latar pendidikan dan ekonomi yang tidak tinggi oleh oknum dengan iming-iming bayaran besar tetapi kerjanya santai.



Gambaran Kekerasan Dalam Cerpen “Semakin Kau Berikan Semakin Kehilangan”

Asma Nadia memunculkan isu perempuan berupa eksploitasi seksual yang dialami tokoh utama Ayu oleh pacarnya yang pertama bernama Zen dan pacar yang kedua bernama Raka. Berbeda dengan kejadian yang dialami Ningsih pada cerpen sebelumnya, Ayu mengalami eksploitasi seksual atas dasar suka sama suka terlebih dahulu. Namun berujung menjadi korban setelah akhirnya hanya dijadikan objek pemuas hawa nafsu dan diselingkuhi.

Pada saat berpacaran bersama Zen, Ayu sudah dilecehkan sebenarnya walaupun tidak sampai merenggut keperawanannya. Namun, karena pada dasarnya suka sama suka membuatnya tidak masalah hingga akhirnya ia mengetahui Zen berselingkuh. Hal dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

Pacar pertama bernama Zen. Rasanya takut-takut sekaligus menyenangkan. Dialah lelaki yang pertama kali memegang tangan saya. Bahkan berani bertindak lebih jauh. Cukup parah, tapi alhamdulillah saya bisa menjaga keperawanan. Setelah dua tahun pacaran, dia ketahuan selingkuh dan kami akhirnya putus.

Kutipan di atas menunjukkan betapa perempuan dengan mudahnya dijadikan objek pemuas nafsu laki-laki, dan dengan mudahnya laki-laki meninggalkan perempuan ketika sudah terpuaskan nafsunya. Hal ini berangkat dari masih adanya pemikiran patriarki yang memposisikan perempuan makhluk lemah yang tidak bisa melawan laki-laki tindakan laki-laki terhadap dirinya.

Setelah putus dari Zen, Ayu sempat bergonta-ganti pacar sampai akhirnya bertemu dengan Raka. Dengan Raka inilah Ayu akhirnya kehilangan keperawanannya, bahkan dalam jangka waktu yang lama ia dieksploitasi secara seksual. Yang lebih parah lagi, Ayu diselingkuhi dengan banyak perempuan oleh Raka setelah ia tidak mau bertanggung jawab sehingga Ayu menjadi semakin tersiksa secara batinnya. Bahkan setelah dieksploitasi secara seksual dan diselingkuhi oleh Raka, hubungan mereka pada akhirnya tidak disetujui oleh ibunya Raka yang menyebabkan batin Ayu semakin tersiksa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Ya, selama berpacaran, kami telah bertindak terlampaui jauh, melakukan hal terlarang. Kami berhubungan badan dua kali dalam seminggu. Tapi ternyata itu masih belum cukup bagi Raka. Dia selingkuh dengan banyak perempuan. Jauh lebih mengerikan lagi dari yang pernah dilakukan oleh Zen. Membuat hidup saya hancur.

Delapan tahun berpacaran, kami tidak mendapat restu orang tua Raka. Ibunya tidak menyukai saya. Sebab saya miskin, pekerja biasa, sementara Raka seorang pegawai negeri sipil. Ibunya menginginkan Raka juga menikah dengan sama-sama PNS.

April 2015, dia ketahuan selingkuh lagi. Kami bertengkar sakit. Hati sakit. Ingin betahan, rasanya tidak kuat. Ingin pergi juga tidak bisa. Andai masih perawan, saya sudah saya tinggalkan dia sejak lama. Tapi keadaan terlanjur seperti ini. Dibilang janda, tapi status masih belum kawin. Dibilang gadis, namun sudah tidak perawan. Sebagai perempuan, kondisi ini benar-benar menauran.



Dari kutipan di atas dapat diketahui bagaimana Ayu sebagai perempuan mengalami dampak psikis dan fisik akibat perbuatan Raka yang menyebabkan Ayu tidak bisa menentukan statusnya yang tidak jelas antara janda atau gadis.

Penderitaan Ayu terus berlanjut karena Raka tidak mau menikahi Ayu yang sudah ia setubuhi berkali-kali. Raka akhirnya terpaksa menikahi Ayu sesudah Ayu meminta dengan menjatuhkan harga dirinya di hadapan Raka dan keluarganya. Pernikahan yang dimohonkan oleh Ayu justru menjadi mimpi buruk selanjutnya yang ia alami karena Raka benar-benar menikahinya hanya untuk mengambil status saja, selebihnya ia menelantarkan Ayu. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan berikut ini.

Paginya saya datang ke rumah Raka dan minta dinikahi. Dia menolak, bahkan meski saya bersujud-sujud. Batin terasa sakit. Raka tetap tidak ingin menikahi. Hingga terucap dari mulut,

“Oke! Kalau kamu memang nggak mau hidup sama aku, nggak apa-apa. Yang penting nikahi aku, lalu ceraikan. Ngambil status aja.”

Raka terdiam, terlihat ragu sebelum menyetujui.

Tanggal 8 Mei 2015, pernikahan berlangsung. Dari mulai seserahan, mama Raka tidak pernah ikut. Dengan mahar sebesar delapan juta rupiah, sedangkan pesta pernikahan habis dua puluh juta rupiah, dan semua uang ibu.

Malam pertama, saya diboyong ke rumah Raka. Tapi setelah sampai, Raka justru pergi ke warung. Jam empat pagi dia baru pulang. Saya sama sekali tidak disentuh. Mungkin sudah bosan. Toh, selama 8 tahun pacaran, kami sudah terbiasa melakukan hubungan intim.

Saya jadi mengerti maksud nasihat seorang teman yang menyatakan, “jaga mahkota dan kehormatanmu, makin kau berikan makin kau akan kehilangan.”

Saya mengalaminya kini.

Air mata jatuh di malam pertama, juga malam-malam setelahnya.

Barulah di malam keempat, kami melakukan hubungan suami-istri. Itu pun karena saya minta, sambil menangis. Dan tahu apa yang Raka lakukan? Dia tidak mau menyelesaikannya di dalam. Air mata kembali membanjir, sampai tidak sanggup bicara. Dia tidak ingin istrinya hamil, padahal kini hubungan kami sudah resmi.

Seminggu di rumah Raka, malam-malam saya diusir. Dia bilang, “kan, aku udah tanggung jawab. Sekarang pulang sana ke rumah orang tuamu. Kita cerai!”

Sekali lagi saya bersujud di kakinya. Sambil terisak saya cium kaki Raka. Memohon-mohon agar tidak diceraikan. Dia menghentakkan kaki sampai badan saya tersungkur. Raka tidak ingin kami bersentuhan seolah sudah sangat jijik dan muak melihat istrinya.

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Ayu mengalami kekerasan psikis dan fisik. Mulai dari eksploitasi secara seksual yang dilakukan oleh Raka sejak berpacaran sampai ditelantarkan dengan cara yang tidak sepatasnya yaitu diusir dan ditinggalkan begitu saja.

Raka akhirnya menceraikan Ayu dengan cara yang tidak pantas. Hal ini dapat ditemukan pada penggalan cerpen berikut ini.



Dia menitipkan saya di rumah kakak, berjanji hanya untuk sehari.

Malamnya saya BBM dia, menanyakan respons Mama. Jawaban Raka membuat saya panik.

“Kita cerai.”

Butiran air terus mengucur, saya merengek tidak mau. Tapi Raka tetap pada keputusannya.

Seminggu berlalu, saya masih menunggu di rumah kakak. Namun dia tetap tidak datang menjemput. Justru berkata, “Kita ketemu di pengadilan.”

Dari kutipan-kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa Asma Nadia memasukkan isu perempuan berupa eksploitasi seksual dan penindasan secara psikis melalui tokoh Ayu yang berulang kali disetubuhi terus menerus namun akhirnya ditinggalkan setelah semua kehormatan dan harga dirinya telah direnggut oleh Raka.

Hal ini juga menunjukkan sisi patriarki di mana perempuan hanya dijadikan objek pemuas nafsu oleh laki-laki karena dianggap sebagai makhluk yang lemah. Asma Nadia juga menggambarkan bahwa dewasa ini banyak terjadi kekerasan terhadap perempuan baik secara fisik, seksual, atau psikis. Hal ini membuat perempuan secara terpaksa harus tunduk dan merendahkan dirinya di hadapan laki-laki karena dirinya seolah sudah terkuasai setelah dieksploitasi secara seksual oleh laki-laki. Akhirnya yang menjadi korban bagaimanapun tetap perempuan setelah disakiti secara fisik, seksual, dan psikis oleh laki-laki.

Gambaran Kekerasan Dalam Cerpen “Bunga Yang Layu”

Diana W mengisahkan tentang seorang perempuan yang menjadi tokoh utama mempunyai teman baru yang bernama Bunga di kos-kosannya. Bunga adalah seorang korban kekerasan seksual oleh pacarnya sendiri di masa lalu.

Kisah tentang Bunga yang menjadi korban kekerasan seksual pacarnya terkuak dari sebuah obrolan teman-teman yang asyik membicarakan berbagai hal tentang kehidupan hingga obrolan seputar pergaulan bebas dan keperawanan. Pada saat topik keperawanan inilah Bunga yang sebelumnya ceria menjadi datar dan terkesan menahan amarah. Dari sinilah awal kisah tentang masa lalu Bunga terkuak dari cerita Bunga sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen berikut ini.

“Aku bukan cewek baik juga, meski nggak bisa dikatakan cewek nakal. Tapi aku bangga masih perawan.”

Tiba-tiba saja setelah kalimat itu meluncur, aku justru terkejut sendiri. Menyesal. Aku ngomong apa sih barusan? Betapa sombong.... Betapa tidak pantasnya! Tidak penting.

Mendadak merasa bersalah ketika menyaksikan dia membatu, ekspresinya berubah kelabu. Pasti aku salah bicara.

Dari sinilah awal mula Bunga menceritakan tentang kisah cintanya dengan mantan pacarnya yang memiliki tabiat buruk, selingkuh, dan suka memaksa untuk dipenuhi segala keinginannya bagaimanapun keadaannya. Bunga menceritakan kisah percintaan dengan mantan pacarnya. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.



Aku mencoba mengalihkan topik. Lalu Bunga menceritakan pengalaman cintanya yang pedih dengan sang mantan. Si tukang maksa, tabiatnya buruk, hingga akhirnya selingkuh, namun sempat menolak diputuskan. Di sisi lain, kenanga manis tentangnya sulit sekali dilupakan, meski kini Bunga sudah menjalin hubungan serius dengan seorang pria.

“Dia itu kalau pengen ketemu, bagaimanapun keadaanku, pokoknya harus ketemu. Kapanpun.”

Bunga menghela napas berat, kemudian melanjutkan, “Pernah, waktu aku kerja di luar kota, aku sakit, jadi nggak bisa pulang. Dia marah-marah. Eh, hujan-hujan dia datang ke kosan.”

“Terus?”

“Ya, ngamuk. Banting-banting barang, nampar, teriak-teriak kaya orang kesetanan.”

Aku yang nyaris tidak menyangka bahwa kekerasan dalam pacaran sungguh ada, hanya menyimak dengan dada bergetar.

Bunga akhirnya mengaku sudah tidak perawan setelah dijebak dan dibohongi oleh pacarnya di rumah temannya. Bahkan apa yang dilakukan oleh pacarnya Bunga tidak hanya saja menghilangkan kepewananannya, tetapi diperlakukan secara kasar ketika diperkosa oleh pacarnya. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan cerita berikut ini.

“Aku dijebak, Mbak. Dia bilang aku ditunggu temanku di rumahnya, ternyata nggak ada. Dia bohong. Rumahnya kosong.”

Pandangannya menerawang ketika berceita.

“Seandainya dulu aku sempat teriak.... Seandainya aku berani melawan.” Suaranya semakin lirih.

“Aku takut, Mbak. Sampai berdarah sehari-hari nggak berhenti.”

Hanya bisa terbelalak mendengar kisahnya.

“Dia, maaf, sangat kasar.”

Tercekat. Tak pernah terbayangkan kronologisnya akan semenakutkan itu. Bukan suka sama suka. Bukan terjebak nafsu semata.

Dia korban.

Meski dua tahun sisanya tidak bisa juga dikatakan sebagai korban.

“Aku nggak tahu harus cerita sama siapa. Cuma bisa diam. Aku pendam semuanya. Oke, dia memang berjanji akan menikahiku. Tapi nyatanya? Dia selingkuh.”

Dan aku memperburuk dengan mengatakan hal-hal remeh. Memperparah luka. Menambah dosa saja.

“Aku baru enam belas tahun, Mbak. Seharusnya aku lagi ceria-cerianya.”

Setelah Bunga mengalami kekerasan fisik, Bunga pun mendapatkan pelecehan nama baik oleh mantan pacarnya sendiri yang sudah melakukan hal yang tidak pantas terhadapnya. Mantan pacarnya menyebarkan tentang kondisi Bunga yang tidak perawan kepada pemuda sekampung. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen berikut ini.



“Setelah perselingkuhan itu, keadaan makin parah. Dia yang nggak mau diputus, ngadu sama orang tuaku kalau aku udah dirusak. Nggak sampai di situ, dia kowar-kowar sama pemuda sekampung tentang kondisiku.”

Laki-laki macam apa mantan pacarnya itu?!

Setelahnya hubungan Bunga dengan orang tua, terutama sang ayah, langsung memburuk.

“Aku nggak berani lagi aktif seperti dulu. Seolah apa yang kulakukan selalu menjadi pusat perhatian. Pnadangan sinis mereka bikin sakit, Mbak. Nyeri banget.”

Dia merasa tidak berharga. Merasa berdosa selamanya. Ambruk sudah semua kepercayaan diri yang pernah dimiliki.

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa Diana W menggambarkan tentang isu perempuan berupa kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh tokoh Bunga yang menceritakan tentang sisi masa lalunya yang kelam akibat kekerasan dalam pacaran dari mantan pacarnya.

Hal ini juga menunjukkan sisi patriarki di mana perempuan hanya dijadikan objek pemuas nafsu oleh laki-laki karena dianggap sebagai makhluk yang lemah. Diana W juga menggambarkan bahwa dewasa ini masih banyak terjadi kekerasan dalam pacaran baik kekerasan itu secara fisik, seksual, atau psikis yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Asma Nadia dan kawan-kawan mencoba menggambarkan kekerasan yang dialami perempuan dalam masing-masing cerpen yang ada dalam antologi cerpen “Catatan Hati Seorang Gadis”. Kekerasan yang dimunculkan juga beragam dari subjek perempuan yang tidak berdaya dan berada di bawah kuasa laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, A. (2015). Mitos Kecantikan dalam Cerpen Barbitich dan Lipstik Merah Tua Karya Sagita Suryoputri (Telaah Kritik Sastra Feminisme). *Jurnal Jumanika, III*.
- Harnoko, B. R. (2010). Di Balik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan. *Muwazah, 2*, 1881–188.
- Kusinwati. (2009). *Mengenal Karya Sastra Lama*. ALPRIN.
- Nadia, A. et. al. (2016). *Catatan Hati Seorang Gadis*. Asma Nadia Publishing House.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Satinem. (2008). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Deepublish.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Hidayatullah, S. (2020). Religiositas Masyarakat Betawi Dalam Folklor. *Aksara, 32*(1), 79–94. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.478.79-94>
- Hikmat, Ade;, Solihati, N., & Hidayatullah, S. (2017). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.
- Hikmat, Ade, Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: Uhamka.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwondo, T. (2011). *Studi Sastra: Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Taum, Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.



- Verlinda, D. (2020). *Peran Sastra Lisan Dalam Pengenalan Budaya Bangsa Indonesia*. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(2), 175–181.
- Zulfadli. (2018). *Citra Perempuan Dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono*. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 3(9).